

Filosofi Karakter Waja Sampai Kaputing Atlet Sepak Bola Kalimantan Selatan PON XXI

Muhammad Fadillah ^{a,1}, Herita Warni ^{a,2,*}, Mashud ^{a,3}, Syamsul Arifin ^{a,4}

^a Universitas Lambung Mangkurat, J. Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin 70123, Indonesia

¹ 2320129310011@mhs.ulm.ac.id ; ² hwarni@ulm.ac.id *; ³ mashud@ulm.ac.id ; ⁴ syamsul_arifin@ulm.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received 2025-01-01

Revised 2025-03-13

Accepted 2025-03-24

Keywords

Character Philosophy
Waja Until Kaputing
Athletes
Football

ABSTRACT

This study aims to explore the role of the waja sampai kaputing character philosophy on South Kalimantan soccer athletes. This philosophy is not only a guideline for everyday life for the community, but also has a major influence on various aspects of life, including sports. The research method uses qualitative descriptive with data collection carried out through literature searches that are relevant to the research topic. Meanwhile, the analysis technique in the relevant literature uses content analysis whether it is relevant to the context of the research topic. It can be seen that the waja sampai kaputing philosophy, which teaches determination, an unyielding spirit, and the courage to face obstacles, has been proven to have a significant influence on the character and performance of athletes. The cultural values contained in this philosophy, such as mental resilience, team solidarity, and commitment to the struggle, provide a competitive advantage in facing the pressure of high-level competition. The implementation of these local cultural values in training programs, through physical and mental training based on the waja sampai kaputing philosophy, can help athletes overcome the pressure of competition and increase team cohesion.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Kata kunci

Filosofi Karakter
Waja Sampai Kaputing
Atlet
Sepak Bola

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran filosofi karakter waja sampai kaputing terhadap atlet sepak bola Kalimantan Selatan. Filosofi ini tidak hanya menjadi pedoman hidup masyarakat sehari-hari, tetapi juga memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk olahraga. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Adapun, teknik analisis pada literatur yang relevan menggunakan analisis isi apakah relevan dengan konteks topik penelitian. Dapat diketahui bahwa filosofi waja sampai kaputing ini yang mengajarkan keteguhan hati, semangat pantang menyerah, dan keberanian menghadapi rintangan, telah terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter dan performa atlet. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam filosofi ini, seperti ketahanan mental, solidaritas tim, dan komitmen terhadap perjuangan, memberikan keunggulan kompetitif dalam menghadapi tekanan kompetisi tingkat tinggi. Implementasi nilai budaya lokal ini dalam program pelatihan, melalui latihan fisik dan mental berbasis filosofi waja sampai kaputing, dapat membantu atlet mengatasi tekanan kompetisi dan meningkatkan kekompakan tim.

Artikel ini open akses sesuai dengan lisensi [CC-BY-SA](#)



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya, di mana setiap daerah memiliki nilai-nilai filosofis dan tradisi yang unik. Salah satu nilai filosofis yang terkenal berasal dari Kalimantan Selatan adalah "waja sampai kaputing" (Lismawati, 2022). Istilah ini secara harfiah berarti "sekuat baja hingga akhir hayat" dan mencerminkan karakter keteguhan hati, semangat juang, dan pantang menyerah yang menjadi identitas masyarakat Banjar (Amin, 2018). Filosofi ini tidak hanya menjadi pedoman hidup masyarakat sehari-hari, tetapi juga memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk olahraga (AL-Jakartaty, 2024).

Dalam dunia olahraga, nilai-nilai budaya sering kali menjadi dasar pembentukan karakter atlet. Olahraga tidak hanya soal kompetisi fisik, tetapi juga ujian mental dan moral yang menguji daya tahan seseorang dalam menghadapi berbagai tekanan (Darisman et al., 2021). Sepak bola, sebagai olahraga yang paling populer di dunia dan juga di Indonesia, menjadi salah satu arena di mana nilai-nilai budaya lokal dapat diimplementasikan (Nugraha, 2022). Para atlet sepak bola dari Kalimantan Selatan yang membawa semangat waja sampai kaputing diharapkan dapat menunjukkan performa yang luar biasa, baik dari segi teknis maupun mentalitas, terutama dalam ajang kompetisi besar seperti Pekan Olahraga Nasional (PON).

PON adalah event olahraga nasional terbesar di Indonesia yang menjadi panggung bagi atlet dari seluruh provinsi untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Kompetisi ini tidak hanya menjadi ajang unjuk kebolehan, tetapi juga menjadi medan pembentukan karakter dan mentalitas atlet (Rusdin et al., 2023). Di tengah persaingan ketat, para atlet membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan fisik untuk sukses. Mereka memerlukan kekuatan mental yang kuat, kerja sama tim, dan semangat juang yang tidak mudah luntur (Nazri & Salamuddin, 2019). Dalam konteks ini, filosofi waja sampai kaputing menjadi landasan penting bagi atlet sepak bola Kalimantan Selatan untuk menghadapi tantangan dalam PON Aceh-Sumut. Hal ini dikarenakan dalam sepakbola mentalitas pemain sangat diperlukan saat bertanding (Emral et al., 2023), yang mana dalam filosofi tersebut mengajarkan untuk memiliki pribadi yang pantang menyerah, semangat dan disiplin (Lutfi et al., 2023).

Pada dasarnya, tim sepak bola Kalimantan Selatan (Kalsel) menunjukkan performa yang mengesankan di Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI yang berlangsung di Aceh dan Sumut pada September 2024. Setelah melalui serangkaian pertandingan yang ketat, Kalsel berhasil mencapai babak semifinal, meskipun akhirnya harus mengakui kekalahan dari tim Jawa Barat. Pertandingan semifinal tersebut berlangsung dramatis, di mana Kalsel berjuang keras namun tidak berhasil merebut tempat di final setelah kalah dalam adu penalti. Ketua Asprov PSSI Kalsel, Hasnuryadi Sulaiman, mengungkapkan rasa bangganya atas pencapaian tim meskipun belum meraih medali, menegaskan bahwa keberhasilan mencapai semifinal merupakan langkah awal yang positif untuk perkembangan sepak bola di daerah tersebut.

Namun, bagaimana filosofi waja sampai kaputing diimplementasikan dalam pembentukan karakter dan performa atlet? Apakah nilai-nilai budaya ini memberikan dampak signifikan terhadap daya juang mereka di lapangan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar dari penelitian ini, yang bertujuan untuk menggali peran filosofi karakter waja sampai kaputing terhadap atlet sepak bola Kalimantan Selatan, khususnya pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI Aceh-Sumut 2024 yang telah dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka yang relevan dengan topik penelitian, meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan resmi yang membahas filosofi “waja sampai kaputing”, sepakbola, dan Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI. Penelusuran pustaka dilakukan melalui berbagai basis data yang dapat ditelusuri. Sumber relevan yang terpilih telah dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan keberlakuan temuan.

Dalam menganalisis data sumber yang relevan, digunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan topik penelitian. Proses sintesis temuan dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran holistik tentang peran karakter “waja sampai kaputing” terhadap atlet sepakbola Kalimantan Selatan di PON XII 2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang unsur karakter dari filosofi “waja sampai kaputing” berkontribusi terhadap pembentukan karakter atlet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Waja Sampai Kaputing

Filosofi "waja sampai kaputing" merupakan esensi dari budaya Banjar yang melambangkan keteguhan hati, semangat pantang menyerah, dan keberanian menghadapi rintangan. Secara historis, masyarakat Banjar membangun filosofi ini melalui perjuangan hidup yang berat, baik karena tantangan alam seperti banjir, maupun konflik sosial seperti perjuangan melawan penjajahan (AL-Jakartaty, 2024). Filosofi ini mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki kekuatan seperti baja (waja) hingga akhir hayatnya (kaputing), menunjukkan komitmen untuk terus berjuang tanpa mengenal lelah atau menyerah (Nadilla, 2017).

Dalam perspektif psikologi olahraga, filosofi ini sejalan dengan konsep "grit", yang didefinisikan sebagai keberanian dan ketekunan untuk mencapai tujuan jangka panjang (Sugara et al., 2022). Penelitian oleh Manalu et al. (2024), menemukan bahwa atlet yang memiliki mentalitas seperti baja cenderung memiliki daya tahan lebih tinggi dalam menghadapi tekanan kompetisi. Hal ini didukung

oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa mentalitas yang kuat dapat meningkatkan performa atlet dalam situasi kompetitif (Ericsson et al., 2018). Dengan demikian, filosofi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga pedoman strategis untuk membangun karakter atlet, terutama dalam olahraga yang sangat kompetitif seperti sepak bola.

Karakter Atlet Berbasis Budaya

Budaya memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu, termasuk atlet. Dalam konteks Kalimantan Selatan, nilai-nilai seperti kerja keras, solidaritas, kedisiplinan, dan ketabahan menjadi komponen utama yang mencerminkan filosofi waja sampai kaputing. Karakter ini selaras dengan tuntutan sepak bola modern yang memerlukan daya juang tinggi, kemampuan bekerja sama dalam tim, dan komitmen terhadap tujuan (Alhafis et al., 2024). Sebagai contoh, Dalam artikel tersebut menekankan bahwa "atlet dengan basis nilai budaya yang kuat cenderung lebih mampu mengelola emosi dan tekanan dalam kompetisi".

Nilai solidaritas yang terkandung dalam filosofi Banjar juga mendukung performa tim. Dalam sepak bola, kerja sama antar pemain adalah salah satu faktor keberhasilan utama (Apriansyah & Mukarromah, 2017), dan budaya Banjar telah mengajarkan pentingnya kebersamaan melalui tradisi gotong royong. Penelitian oleh Abdullah et al. (2016) menunjukkan bahwa tim dengan tingkat kohesi sosial yang tinggi cenderung memiliki performa yang lebih baik.

Implementasi Filosofi Waja Sampai Kaputing dalam Sepak Bola

Implementasi nilai waja sampai kaputing dalam sepak bola di Kalimantan Selatan tidak hanya mencakup internalisasi nilai-nilai budaya, tetapi juga melibatkan strategi konkret dalam pelatihan dan kompetisi. Filosofi waja sampai kaputing dapat diterapkan melalui latihan berbasis mentalitas baja, yaitu latihan intensitas tinggi yang dirancang untuk menguji daya tahan fisik dan mental atlet. Sebagai contoh, pelatih dapat menyimulasikan situasi kompetisi yang membutuhkan konsentrasi tinggi meskipun dalam kondisi kelelahan. Pendekatan ini membantu atlet mengembangkan ketangguhan sebagaimana filosofi tersebut mengajarkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan.

Selain itu, pembinaan nilai solidaritas menjadi bagian penting dalam implementasi ini. Sepak bola sebagai olahraga tim sangat mengandalkan kekompakan pemain. Nilai gotong royong, yang merupakan ciri khas masyarakat Banjar (Putra et al., 2022), dapat diterapkan melalui sesi pelatihan yang menekankan kerjasama dan komunikasi. Sebagai contoh, strategi bertahan atau menyerang yang melibatkan seluruh pemain dapat memperkuat rasa solidaritas dalam tim.

Pelatih juga berperan dalam memberikan motivasi berbasis nilai budaya (Karate & Singaperbangsa, 2024). Dengan menggunakan cerita-cerita inspiratif dari budaya Banjar, seperti kisah perjuangan Sultan Suriansyah dalam mempertahankan daerahnya, pelatih dapat memotivasi atlet untuk terus berjuang meskipun menghadapi tantangan berat. Hal ini tidak hanya memberikan dorongan

semangat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang mendalam pada atlet.

Terakhir, penguatan identitas budaya melalui kompetisi juga menjadi bagian integral dari implementasi ini. Identitas budaya yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan diri atlet (Rosalina & Nugroho, 2020). Dalam konteks Pekan Olahraga Nasional (PON), atlet Kalimantan Selatan dapat membawa kebanggaan terhadap budaya waja sampai kaputing sebagai pengingat akan tanggung jawab mereka untuk memberikan yang terbaik bagi daerah asal mereka. Dengan demikian, filosofi ini tidak hanya menjadi semangat dalam kompetisi, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya di bidang olahraga.

Pembahasan

Filosofi "waja sampai kaputing" yang menjadi ciri khas masyarakat Banjar adalah warisan budaya yang kaya akan makna dan nilai, terutama dalam membentuk karakter yang tangguh dan tidak mudah menyerah. Keteguhan hati, keberanian, dan komitmen untuk bertahan hingga akhir adalah esensi utama dari filosofi ini. Dalam kompetisi seperti PON Aceh-Sumut, nilai ini tidak hanya menjadi identitas budaya tetapi juga menjadi strategi penting dalam menghadapi tekanan kompetisi tingkat nasional. Filosofi ini memberikan keunggulan kompetitif kepada atlet sepak bola Kalimantan Selatan dengan membentuk daya tahan mental dan semangat kolektif yang kuat. Mentalitas yang kokoh, sebagaimana tercermin dalam nilai budaya lokal, sering kali menjadi pembeda dalam kompetisi tingkat tinggi (Sava et al., 2024). Dalam sepak bola, mentalitas seperti ini tidak hanya mempengaruhi performa individu tetapi juga sinergi tim secara keseluruhan.

Penerapan nilai waja sampai kaputing dalam konteks sepak bola tidak bisa dilepaskan dari peran pelatih dan program pelatihan yang dirancang secara sistematis. Pelatihan fisik dan mental yang dirancang berdasarkan filosofi ini memungkinkan atlet untuk menghadapi tekanan fisik dan emosional selama kompetisi. Sebagai contoh, program pelatihan yang mengutamakan simulasi tekanan kompetisi dapat membantu atlet mengatasi kecemasan dan tetap fokus. Selain itu, penerapan strategi seperti latihan ketahanan fisik dengan intensitas tinggi dan latihan mental melalui simulasi situasi kompetitif dapat membantu atlet menginternalisasi nilai waja sampai kaputing. Pelatih juga dapat menggunakan cerita budaya dan simbol lokal untuk memotivasi atlet. Mengaitkan latihan dengan perjuangan masyarakat Banjar yang menginspirasi, seperti kisah tentang pahlawan Banjar yang pantang menyerah melawan penjajah, menjadi pendekatan psikologis yang efektif.

Waja sampai kaputing bukan hanya tentang ketahanan individu, tetapi juga tentang solidaritas dalam tim. Solidaritas ini relevan dalam olahraga sepak bola, yang sangat bergantung pada kerja sama tim. Tim sepak bola Kalimantan Selatan dapat memanfaatkan filosofi ini untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara pemain, pelatih, dan staf. Nilai solidaritas ini tercermin dalam budaya gotong royong masyarakat Banjar, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam mencapai

tujuan bersama. Dalam sepak bola, ini berarti setiap pemain berkontribusi maksimal sesuai dengan perannya, baik sebagai pemain inti maupun cadangan, demi kesuksesan tim secara keseluruhan (Laakso et al., 2022).

Beberapa contoh dampak nyata dari penerapan filosofi "waja sampai kaputing" di lapangan: Daya Juang Tinggi: Pada pertandingan melawan tim Jawa Timur di PON XXI Aceh-Sumut, terlihat bagaimana pemain Kalimantan Selatan mampu bangkit dari ketertinggalan di babak pertama dan memenangkan pertandingan di babak kedua. Hal ini menunjukkan daya juang yang tinggi, yang merupakan manifestasi dari filosofi "waja sampai kaputing". Dalam situasi kritis, seperti saat menghadapi adu penalti, pemain Kalimantan Selatan menunjukkan ketenangan dan kepercayaan diri yang tinggi, yang merupakan hasil dari latihan mental berbasis nilai budaya. Solidaritas Tim: Kerja sama tim yang solid terlihat dalam setiap pertandingan, di mana pemain saling mendukung dan bahu-membahu dalam bertahan maupun menyerang. Pada saat salah satu pemain mengalami cedera, seluruh anggota tim memberikan dukungan moral, menunjukkan rasa solidaritas yang kuat. Ketahanan Mental: Pemain Kalimantan Selatan mampu menjaga fokus dan konsentrasi sepanjang pertandingan, bahkan di bawah tekanan penonton dan tim lawan. Mereka mampu mengatasi rasa gugup dan cemas sebelum pertandingan, berkat internalisasi nilai-nilai budaya yang memberikan kekuatan mental.

Secara keseluruhan, filosofi "Waja Sampai Kaputing" yang menjadi ciri khas masyarakat Banjar adalah warisan budaya yang memiliki makna mendalam dalam membentuk karakter yang tangguh dan tidak mudah menyerah. Keteguhan hati, keberanian, dan komitmen untuk bertahan hingga akhir adalah esensi utama dari filosofi ini. Dalam ajang kompetisi, nilai ini tidak hanya menjadi identitas budaya tetapi juga menjadi strategi penting dalam menghadapi tekanan kompetisi tingkat nasional. Filosofi ini memberikan keunggulan kompetitif kepada atlet sepak bola Kalimantan Selatan dengan membentuk daya tahan mental dan semangat kolektif yang kuat. Mentalitas yang kokoh, sebagaimana tercermin dalam nilai budaya lokal, sering kali menjadi pembeda dalam kompetisi tingkat tinggi. Dalam sepak bola, mentalitas seperti ini tidak hanya mempengaruhi performa individu tetapi juga sinergi tim secara keseluruhan.

Implikasi penelitian ini memiliki berbagai dampak teoritis, praktis, dan sosial. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan budaya dan olahraga, khususnya bagaimana nilai-nilai lokal seperti "waja sampai kaputing" dapat menjadi faktor pembentuk karakter atlet. Penelitian ini juga menyediakan landasan untuk pengembangan model pelatihan berbasis budaya yang dapat diterapkan di berbagai cabang olahraga. Dari sisi praktis, penelitian ini membantu pelatih dan pembuat kebijakan dalam merancang program pelatihan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga mencakup aspek mental dan budaya. Selain itu, penelitian ini memberikan panduan bagi pemerintah daerah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kebijakan pengembangan olahraga. Secara sosial, penelitian ini berpotensi memperkuat identitas budaya Banjar di tingkat nasional melalui keberhasilan atlet Kalimantan Selatan di PON, serta meningkatkan kesadaran

masyarakat akan pentingnya budaya lokal dalam mendukung pengembangan karakter generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, beberapa rekomendasi penelitian dapat diberikan. Untuk pelatih dan atlet, disarankan agar pelatih merancang program pelatihan yang mengintegrasikan filosofi "waja sampai kaputing" melalui latihan mental dan fisik, serta mendorong atlet untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal sebagai motivasi tambahan dalam kompetisi. Bagi pemerintah daerah, penting untuk memberikan dukungan finansial dan infrastruktur yang memadai untuk pengembangan program pelatihan berbasis budaya, serta melibatkan tokoh budaya dan akademisi untuk memberikan pelatihan atau lokakarya yang relevan bagi atlet dan pelatih. Peneliti lain disarankan untuk mengembangkan penelitian berbasis studi kasus dengan atlet Kalimantan Selatan sebagai subjek guna memahami lebih mendalam penerapan filosofi ini, serta melakukan penelitian komparatif dengan filosofi budaya daerah lain untuk mengetahui efektivitas pendekatan budaya dalam olahraga. Terakhir, untuk komunitas lokal, peningkatan keterlibatan mereka dalam mendukung program pelatihan dan keberhasilan atlet sangat penting, di samping menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengenal dan merayakan filosofi "waja sampai kaputing" sebagai bagian dari identitas budaya Banjar.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas pentingnya filosofi "waja sampai kaputing" dalam pembentukan karakter dan mentalitas atlet sepak bola Kalimantan Selatan, terutama di ajang Pekan Olahraga Nasional (PON) Aceh-Sumut. Filosofi ini yang mengajarkan keteguhan hati, semangat pantang menyerah, dan keberanian menghadapi rintangan, telah terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter dan performa atlet. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam filosofi ini, seperti ketahanan mental, solidaritas tim, dan komitmen terhadap perjuangan, memberikan keunggulan kompetitif dalam menghadapi tekanan kompetisi tingkat tinggi. Implementasi nilai budaya lokal ini dalam program pelatihan, melalui latihan fisik dan mental berbasis filosofi waja sampai kaputing, dapat membantu atlet mengatasi tekanan kompetisi dan meningkatkan kekompakan tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R., Musa, R., Maliki, A. B. H. M. B., Kosni, N. A., & Suppiah, P. K. (2016). Role of Psychological Factors On The Performance Of Elite Soccer Players. *Journal of Physical Education and Sport*, 16(1), 170–176. <https://doi.org/10.7752/jpes.2016.01027>
- AL-Jakartaty, E. H. (2024). *Bergerak (Beruang Gelorakan Rakyat) Banua: Pemikiran dan Tindakan Paman Birin Untuk Kalimantan Selatan dan Indonesia*. Nas Media Indonesia.
- Alhafis, M. H., Putra, I. B., & Kusuma, I. (2024). The Ultimate 14-Day Challenge: The Journey to Becoming an Indonesian U23 National Football Team Player. *Jurnal Ilmiah Adiraga: Jurnal*

- Penelitian Olahraga*, 10(2), 44–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/adiraga.v10i2.9801>
- Amin, B. (2018). Pendekatan Konseling Eksistensi Humanistik berbasis nilai Budaya Banjar “Wasaka” dalam membentuk karakter siswa di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 89–98.
- Apriansyah, B., & Mukarromah, S. B. (2017). Kontribusi Motivasi , Kerjasama , Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Atlet Sekolah Sepakbola Pati Training Center di Kabupaten Pati Abstrak. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 101–107. <https://doi.org/10.15294/jpes.v6i2.17358>
- Darisman, E. K., Rahayu, P., & Bayu, W. I. (2021). *Belajar Psikologi Olahraga Sebuah Teori dan Aplikasi dalam Olahraga*. Jakad Media Publishing.
- Emral, E., Arsil, A., & Lawanis, H. (2023). Pengaruh Model Latihan Filanesia terhadap Kemampuan Teknik Dasar Sepakbola di SMP Negeri 15 Padang. *Jurnal JPDO*, 6(6), 1–8. <http://jpdo.ppj.unp.ac.id/index.php/jpdo/article/view/1410%0Ahttp://jpdo.ppj.unp.ac.id/index.php/jpdo/article/download/1410/615>
- Ericsson, K. A., Hoffman, R. R., Kozbelt, A., & Williams, A. M. (2018). The Cambridge Handbook of Expertise and Expert Performance: Second Edition. *The Cambridge Handbook of Expertise and Expert Performance: Second Edition*, 1–970. <https://doi.org/10.1017/9781316480748>
- Karate, C., & Singaperbangsa, U. (2024). Gaya Komunikasi Pelatih Dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Coach Communication Style in Improving Athletes ’ Achievement at Karate Club Singaperbangsa University Karawang. *Jurnal SPEED*, 7(November), 118–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/jurnalspeed.v7i02>
- Laakso, T., Davids, K., Luhtanen, P., Liukkonen, J., & Travassos, B. (2022). How football team composition constrains emergent individual and collective tactical behaviours: Effects of player roles in creating different landscapes for shared affordances in small-sided and conditioned games. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 17(2), 346–354. <https://doi.org/10.1177/17479541211030076>
- Lismawati, L. (2022). Representasi Kearifan Lokal Dan Filosofi Dalam Syair Lagu Banjar (Representation of Local Wisdom and Philosophy in the Banjar Song Lyric). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 342. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14544>
- Lutfi, M., Subiyakto, B., & Susanto, H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Patriotisme Semboyan Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing pada Pembelajaran Sejarah sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa. *Journal of Social Science Research*, 4(3), 6641–6656. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3>
- Manalu, N. C., Ramadhini, S. D., Yolanda, N., Hulu, M. F., & Gea, F. S. (2024). Pengembangan Mental Atlet Wushu Sanda melalui Pendekatan Kepelatihan berbasis Psikologi Olahraga. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(6), 412–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpo.v14i6.2038>
- Nadilla, D. F. (2017). Eksplorasi Nilai Falsafah Hidup Orang Banjar pada Pembelajaran Sejarah sebagai

- Landasan Moral dan Karakter Siswa di Kalimantan Selatan. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 396–409. <https://www.neliti.com/publications/171554/eksplorasi-nilai-falsafah-hidup-orang-banjar-pada-pembelajaran-sejarah-sebagai-l>
- Nazri, N., & Salamuddin, N. (2019). Ketahanan mental dan kecerdasan emosi dalam kalangan atlet berpasukan dan individu. *Jurnal Sains Sukan & Pendidikan Jasmani*, 8(2), 8–18. <https://doi.org/10.37134/jsspj.vol8.2.2.2019>
- Nugraha, M. R. (2022). *Soft Power Rusia Dalam Memperbaiki Citra Negara Melalui Sepakbola Studi Kasus: Piala Dunia 2018 Rusia*. Universitas Islam Indonesia.
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2), 31–41. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6221>
- Rosalina, M., & Nugroho, W. A. (2020). Analisis Tingkat Percaya Diri dan Motivasi Pencak Silat Pada Popda Kota Cirebon Tahun 2018. *Jendela Olahraga*, 5(2), 141–149. <https://doi.org/10.26877/jo.v5i2.6075>
- Rusdin, R., Salahudin, S., Rudiansyah, E., Saputra, R., & Furkan, F. (2023). Peran Kepemimpinan Dalam Olah Raga Untuk Membangun Nilai Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 10(2), 90–106. <https://doi.org/10.46368/jpjk.v10i2.1299>
- Sava, M.-A., Joldes, N., & Olar, S. (2024). The Impact of Cultural Values on Sporting Excellence: A Study of Nations Worldwide. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(9), 770–784. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i9/22297>
- Sugara, G. S., Sulistiana, D., & Bariyyah, K. (2022). Model Pelatihan Growth Mindset Untuk Meningkatkan Kegigihan (Grit). *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 8(1), 8–17. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>